

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk yang sangat mulia yang diciptakan oleh Allah SWT yang diberikan akal dan fisik yang baik daripada makhluk lainnya. Akal manusia digunakan untuk berpikir Sedangkan fisiknya berfungsi untuk bergerak dan melakukan aktivitas sehari-hari. Setiap manusia mempunyai kekurangan dan kelebihan masing-masing ada yang normal, kurang normal dan *abnormal* atau anak yang berkebutuhan khusus.

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki ciri yang berbeda dari anak lainnya. Anak berkebutuhan khusus mengalami gangguan atau hambatan dalam tumbuhkembangnya.¹ Tahap perkembangan pada anak dapat dipengaruhi oleh sifat bawaan sejak lahir dari kedua orang tuanya, karena setiap orang tua memiliki gen yang berbeda-beda. Orang tua memberikan separuh kromosom kepada setiap anak-anaknya, dimana anak menerima kombinasi yang berbeda-beda. Oleh karena itu, secara umum setiap manusia memiliki variasi yang berbeda-beda didalam genetik. Seorang anak bisa memiliki kemiripan fisik dan sifat dari kedua orang tuanya.² Hal ini yang akan mempengaruhi faktor keturunan pada anak, baik normal maupun yang berkebutuhan khusus.

Di Indonesia terdapat bermacam-macam kelainan dan gangguan pada anak berkebutuhan khusus diantaranya Tunanetra (keterbatasan penglihatan), Tunarungu (tidak dapat mendengar), Tunagrahita (Kecerdasan dibawah rata-rata), Tunadaksa (Cacat Fisik), Tunalaras (anak berkelainan perilaku), *Autisme* (anak yang menutup diri) dan ADD (*Attention Deficit Disorder*)/ *ADHD* (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) atau disebut gangguan

¹ Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 1-5.

² Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 75-76.

perhatian hiperaktif.³ Anak yang memiliki kekurangan atau keterbatasan hendaknya mendapatkan perlakuan yang baik dari masyarakat. Anak yang memiliki kekurangan atau keterbatasan hendaknya mendapatkan perlakuan yang baik dari masyarakat.

Kesadaran masyarakat di Indonesia saat ini terhadap anak yang memiliki kelainan atau anak berkebutuhan khusus masih kurang dan didominasi oleh adat istiadat, kepercayaan agama, mitos yang cenderung menganggap bahwa kecacatan anak yang disebut anak berkebutuhan khusus itu lebih sebagai kutukan atau hukuman bagi keturunan orang yang berbuat dosa. Akibatnya anak berkebutuhan khusus jarang diperhatikan masyarakat, karena anak berkebutuhan khusus terisolasi, disembunyikan didalam rumah atau di sebuah instiusi karena malu. Padahal sejatinya tidak ada yang menginginkan melahirkan dan terlahir tidak sempurna apalagi hidup menyusahkan orang lain.⁴

Anak yang berkebutuhan khusus membutuhkan pendidikan dan pembelajaran yang sama dengan anak normal pada umumnya.⁵ Hal ini terdapat pada UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 5 ayat 2 disebutkan bahwa warga Negara memiliki kelainan fisik emosional, mental, intelektual, dan sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Hal tersebut dijelaskan bahwasannya anak yang memiliki gangguan dan kelainan juga berhak memperoleh pendidikan yang baik dan khusus. Agar anak berkebutuhan khusus dapat berkembang dengan baik meskipun berbeda dengan anak normal pada umumnya bahwaannya dalam meningkatkan kemampuan diri anak berkebutuhan khusus terutama Tunagrahita membutuhkan dukungan dan bimbingan dari

³Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Tunagrahita Suatu Pengantar dalam Pendidikan Inklusif*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2012), 1-3.

⁴Lathifah Hanum, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Bagi Anak Berkebutuhan Khsusu, Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Ar-Raniry Aceh", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, No. 02 (2014), 219.

⁵UU RI No. 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Lembaga Informasi Nasional, 2003), 4.

berbagai pihak seperti keluarga, guru sekolah, dan tenaga kesehatan sehingga anak yang berkebutuhan khusus dapat mengembangkan kemampuan diri.⁶ Perlu diketahui bahwaannya pendidikan disekolah bukanlah proses yang dilaksanakan secara asal-asalan, akan tetapi proses dan tujuan yang dilakukan guru mengarahkan siswa pada pencapaian tujuan yang seimbang. Hal ini berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dian Rahmawati hal tersebut tidak terlepas dari pengawasan seorang guru.

Guru merupakan salah satu sosok yang sangat berperan penting dalam keberhasilan pembelajaran disekolah dan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Tugas dari seorang guru tidak hanya mengajar, tetapi juga mendidik, mengasuh, membimbing, dan membentuk kepribadian siswa untuk menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia yang mampu mengisi lapangan kerja dan siap berwirausaha.⁷ Seorang guru harus mengetahui tugasnya agar tidak salah dalam mendidik karena kalau salah dalam mendidik siswa pembelajaran akan menjadi kacau dan tidak mengunungkan satu sama lain sehingga akan menimbulkan konflik. Maka dari itu dibutuhkan yang namanya belajar.

Belajar sangat dibutuhkan oleh anak yang memiliki keterbelakangan karena itu dapat menjadikan salah satu tujuan untuk mengubah dirinya memiliki potensi yang baik dan dapat berkembang dengan semestinya. Karena perlu diketahui belajar merupakan *key term* (istiah kunci) merupakan kunci yang paing benar dalam setiap usaha pendidikan, sehingga tanpa belajar sesungguhnya tidak pernah ada sistem pendidikan. Dengan belajar dapat menjadikan seseorang bisa berkembang dengan tujuan hidup mereka sendiri dalam

⁶Dian Rahmawati, "Kemampuan Perawatan Diri Anak Tunagrahita Berdasarkan Faktor Eksternal Anak:", *Jurnal Keperawatan Indonesia* 15, no. 12 (2012): 91.

⁷Rusdiana dan Yeti Heryati, *Pendidikan Profesi Keguruan: Jadi Guru Inspiratif dan Inovatif*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 43.

perubahan. Sehingga menjadikan seseorang bebas mengeksplorasi, memilih dan menetapkan keputusan-keputusan yang penting untuk kehidupannya.⁸ Hal ini berlaku pada semua anak didik tanpa terkecuali dalam kegiatan pembelajaran.

Pembeajaran merupakan kegiatan yang dilakukan oleh seorang guru dengan terprogram dalam desain intruksional (*intruksional design*) untuk menjadikan siswa belajar secara aktif (*student active learning*) dengan menekankan penyediaan sumber belajar.⁹ Semua dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran pendidikan yang berlangsung dalam kegiatan pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus diselenggarakan pendidikan inklusi.

Menurut Indah Permata Darma dalam penelitian yang dilakukannya bahwa pendidikan inklusi di Indonesia merupakan upaya pemerintah untuk mencetak generasi penerus yang mampu menerima dan mengetahui segala perbedaan dan tidak bersikap diskriminasi dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan inklusi di Indonesia muncul di beberapa kota. Sekolah inklusi diharapkan dapat memenuhi kebutuhan anak yang berkebutuhan khusus. Pendidikan inklusi di Indonesia membutuhkan perhatian khusus dalam kegiatan pelaksanaan pembelajarannya agar dimasa mendatang anak yang berkebutuhan khusus benar-benar mendapatkan pelayanan pendidikan yang sesuai dengan situasi dan kondisi agar mampu menghormati realitas keberagaman didalam kehidupan bermasyarakat secara tepat.¹⁰ Sedangkan menurut Titin Indrawati dalam penelitian yang dilakukannya pendidikan guru Sekolah Dasar mengemukakan bahwa guru melakukan modifikasi

⁸Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 93.

⁹Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 109. Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 109.

¹⁰Indah Permata Darma dan Binahayati Rusidi, "Pelaksanaan Sekolah Inklusi Di Indonesia", *Jurnal Prosiding KS:Riset & PKM* 2, no. 2: 227.

pembelajaran meliputi modifikasi waktu, modifikasi materi dan modifikasi proses pembelajaran. Suasana pembelajaran yang kondusif yang diciptakan oleh guru dengan cara memberikan dorongan kepada anak tunagrahita untuk belajar secara aktif dan memberikan motivasi kepada anak tunagrahita.¹¹

Menurut penelitian yang dilakukan Jamilah Candra Pratiwi bahwa perlu adanya pengembangan sistem model pendidikan bagi guru karena bisa menjadi alternatif agar bisa mengurangi setiap tantangan dalam penyelenggaraan sistem pendidikan inklusi. Dengan memberikan materi atau pelatihan khusus bagi anak berkebutuhan khusus. Guru menjadi tokoh utama untuk melakukan perubahan sehingga dibutuhkan komitmen, pengetahuan, dan dukungan dari setiap guru kelas reguler dalam meningkatkan kesadarannya untuk pengembangan pendidikan sekolah inklusi.¹² Jumlah sekolah inklusi di Jawa Tengah Mencapai 185 sekolah dari 39 SLB Negeri dan 146 SLB Swasta dengan total 17.598 anak. Dalam hal ini pada penyelenggaraan pendidikan inklusi diharapkan tidak ada diskriminasi antara anak yang normal dan berkebutuhan khusus atau cacat.

Penyandang cacat di mana siswa mempunyai keterbatasan fisik, sehingga siswa mengalami kesulitan untuk menyesuaikan. Kendala atau hambatan tersebut diperburuk oleh situasi lingkungan dan fasilitas-fasilitas yang tidak mendukung untuk pertumbuhan, partisipasi dan aktivitas dalam kehidupan.¹³ Maka dibutuhkan pendidikan dan pembelajaran yang sesuai bagi anak berkebutuhan khusus. Hal ini dapat dilakukan oleh guru dan juga orang tua dalam menerapkan pendidikan pada anak

¹¹Titin Indrawati, “Pelaksanaan Pembelajaran Tunagrahita”, *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, (2016): 1.387.

¹²Jamilah Candra Pratiwi, “Sekolah Inklusi untuk Anak Berkebutuhan Khusus: Tanggapan Tantangan Kedepannya”, *Seminar Nasional Pendidikan UNS & ISPI Jawa Tengah*, (2015): 242.

¹³M Maftuhin dan A Jauhar Fuad, “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus di SMPLB Binatara Campur Darat Tulungagung”, *Journal An-nafs* 3, no. 1, (2018): 77.

berkebutuhan khusus salah satunya Pendidikan Agama Islam. Pendidikan anak tunagrahita tidak mampu mengikuti pembelajaran di sekolah umum karena anak tunagrahita memiliki fungsi intelektual yang menyimpang dibawah rata-rata, di samping itu anak tunagrahita juga mengalami kekurangan dalam perilaku adaptifnya, sehingga anak bisa menjadi tunagrahita di lingkungan sosial yang lain.¹⁴ Pendidikan anak berkebutuhan khusus tidak hanya memperoleh pendidikan secara umum, tetapi juga dibutuhkan pendidikan agama Islam.

Pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus memiliki cara yang berbeda khususnya pada anak tunagrahita yang mana mereka memiliki kelainan mental dan kecerdasan dibawah rata-rata. Yang mana anak tunagrahita sulit menyerap ilmu dan pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Seorang guru ketika membuat strategi, metode, dan model pembelajaran disesuaikan dengan kondisi anak tunagrahita dan berdasarkan kurikulum pendidikan agama Islam yang sudah ditentukan oleh Kementrian Agama. Hal ini sama seperti yang tertera dalam jurnal oleh Latifah Hanum bahwa setiap satuan pendidikan pada semua jalur, dalam setiap jenjang wajib menyelenggarakan pendidikan agama.¹⁵ Pasal 4 ayat 2 menyebutkan bahwa “Setiap peserta didik pada satuan pendidikan di semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan agama sesuai agama yang dianutnya dan diajar oleh guru yang seagama”. Tujuannya agar siswa dapat mengenal, mengetahui, menghayati, memahami, mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia untuk mengamalkan ajaran agama Islam berdasarkan sumber utamanya yaitu kitab suci Al-Qur’an dan Al-Hadits, dalam kegiatan bimbingan,

¹⁴Nurliya Febrisma, Upaya Meningkatkan Kosakata Melalui Metode Bermain Peran Pada Anak Tunagrahita Ringan (PTK Kelas DV di SLB Kartini Batam), *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus* 1, no. 2 (2013): 114.

¹⁵Latifah Hanum, *Jurnal Pendidikan Agama Islam* XI, no. 2, 222.

pengajaran latihan serta pengalaman.¹⁶ Agar selalu menginggat sang pencipta yang telah menciptakannya.

Berdasarkan wawancara dengan bapak Ahmadi pendidikan anak berkebutuhan atau sering disebut anak luar biasa dalam mengajarkannya menggunakan berbagai cara khusus yang disesuaikan dengan jenis dan kelainannya yang ada didalam pembelajaran salah satunya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.¹⁷ “Pada kegiatan belajar mengajar seorang guru disaat mengajar Pendidikan Agama Islam memiliki strategi, metode, model dan kurikulum yang khusus bagi anak berkebutuhan khusus. Salah satunya anak tunagrahita. Disamping itu seorang guru pastinya memiliki kendala-kendala didalam kegiatan pembelajaran pada anak tunagrahita salah satunya anak tunagrahita sering lupa ketika pusat perhatiannya teralihkan dengan pusat perhatian lain”. Agar berbagai permasalahan yang ada dapat diatasi dengan baik, sehingga seorang guru dalam mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak tunagrahita dapat terlaksana dengan baik dan maksimal sehingga dapat memperoleh perubahan yang baik. Maka dari itu yang menjadikan peneliti tertarik untuk meneliti kegiatan pembelajaran khususnya pada model pembelajaran dalam mata pelajaran PAI dengan dilakukan kegiatan lebih lanjut oleh peneliti karena masalah yang sesuai dengan judul peneliti **“MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS TUNAGRAHITA DI (SMA LUAR BIASA BINA CITRA MARGOREJO PATI)”**.

B. Fokus Penelitian

Fokus Penelitian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah gejala obyek yang bersifat *holistic* (menyeluruh,

¹⁶Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2014), 11.

¹⁷Hasil Wawancara dengan Bapak Ahmadi Kepala Sekolah di SMA Luar Biasa Bina Citra Margorejo Pati, Tanggal 06 Januari 2019, Puku 10.05 WIB.

tidak dapat dipisah-pisahkan) sehingga peneliti kualitatif tidak akan menetapkan penelitiannya hanya berdasarkan variabel penelitian, tetapi secara keseluruhan “situasi sosial” yang diteliti melalui aspek tempat (*place*), lingkungan sekolah, kantor guru SMA Luar Biasa Bina Citra Margorejo Pati. Aspek pelaku (*actor*) yang diteliti meliputi Guru, Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, dan siswa tunagrahita. Aspek selanjutnya yaitu (*activity*) aktivitas disini yaitu kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan aktivitas kegiatan siswa di lingkungan SMA Luar Biasa Bina Citra Margorejo Pati.

Selain fokus dari judul penelitian, perlu adanya fokus permasalahan agar dapat lebih jauh memahami hal yang akan diteliti. Fokus permasalahan penelitian tersebut antara lain tentang “**Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita Di SMA Luar Biasa Bina Citra Margorejo Pati**” yang dilakukan guru dalam menerapkan pembelajaran yang tepat untuk mempermudah dalam menganalisis penelitian.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana model pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak berkebutuhan khusus unagrahita di SMA Luar Biasa Bina Citra Margorejo Pati?
2. Faktor-faktor apa yang menghambat dan mendukung pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak bekebutuhan khusus Tunagrahita di SMA Luar Biasa Bina Citra Margorejo Pati?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Model pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak berkebutuhan khusus Tunagrahita di SMA Luar Biasa Bina Citra Margorejo Pati.

2. Faktor-faktor penghambat dalam memberikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMALB Bina Citra Margorejo Pati.

E. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan dapat member masukan serta sumbangan pemikiran dalam pengembangan keilmuan mata pelajaran Pendidikan agama Islam dalam hal kompetensi guru khususnya yang mengajar di SLB dan digunakan sebagai landasan guna meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Sebagai informasi dan pengalaman bagi peneliti yang akan menjadi calon pendidik guna menambah dan memperluas pemahaman berpikir terhadap model pembelajaran PAI pada anak berkebutuhan khusus tunagrahita.

b. Bagi Sekolah

Sebagai sumbangan pemikiran, masukan dan koreksi diri agar sekolah tersebut dapat lebih maju serta dapat mengembangkan sistem pendidikan yang lebih bermutu yang salah satunya dengan meningkatkan kompetensi guru PAI.

c. Bagi Guru

Menjadikan bahan referensi bagi guru yang mengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam mengevaluasi proses belajar bagi anak tunagrahita dengan menggunakan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang sesuai.

d. Bagi Institut Agama Islam Negeri Kudus

Memperkaya khasanah pustaka ilmu tentang pelaksanaan pembelajaran Pendidikan

Agama Islam pada anak berkebutuhn khusus terutama pada anak tunagrahita.

Fokus penelitian ini menliti tentang model pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak berkebutuhan khusus tunagrahita yang dilakukan guru dalam menerapkan kegiatan pembelajaran yang tepat.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan penelitian yang dilakukan perlu dibutuhkan urutan-urutan pembahasan yang sistematis. Oleh karena itu penulis membuat sistematika penulisan dalam kegiatan penelitian ini terdapat tiga bagian sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Pada bagian awal memuat halaman sampul, judul, halaman sampul, judul, halaman serta persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, surat pernyataan, motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, abstrak, halaman daftar isi, daftar table, daftar gambar, daftar lampiran.

2. Bagian Isi

Bagian isi terdiri dari:

BAB I : PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika penulisan.

BAB II :KERANGKA TEORI

Bab ini berisi tentang kajian teori dari penulisan skripsi yang terdiri dari:

A. Teori Yang Terkait Dengan Judul

1. Pendidikan Agama Islam

- a. Pengertian Pendidikan Agama Islam
- b. Kurikulum Pendidikan Agama Islam
- c. Dasar-Dasar pelaksanaan Pendidikan Agama Islam
- d. Tujuan Pendidikan Agama Islam

- e. Peran dan fungsi Pendidikan Agama Islam
2. Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam
 - a. Model pembelajaran Pendidikan Agama Islam
 - b. Model pembelajaran Pendidikan Agama Islam
 - c. Faktor-Faktor dalam memilih model pembelajaran
3. Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita
 - a. Pengetian Anak Berkebutuhan Khusus
 - b. Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita
 - c. Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita
 - d. Faktor Penyebab Ketunagrahitaan
 - e. Hambatan Peserta Didik Tungrahita
 - f. Dampak Ketunagrahitaan
 - g. Pendidikan dan Pembelajaran Pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita
- B. Penelitian Terdahulu
- C. Kerangka Berpikir

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang metode atau cara penelitian skripsi yang meliputi: Jenis dan Pendekatan, *Setting* Penelitian, Subyek Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Pengujian Keabsahan Data, dan Teknik Analisis Data

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang gambaran umum SMALB Bina Citra Margorejo Pati, deskripsi data penelitian dan analisis data penelitian

BAB V : PENUTUP

Bab ini meliputi simpulan, saran, dan penutup

3. Bagian Akhir

Pada bagian akhir meliputi: daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat pendidikan.

